

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan peradaban modern yang semakin dinamis ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan. Kemajuan teknologi informasi, ekspansi media digital, serta arus globalisasi yang bergerak sangat cepat tidak hanya mengubah pola interaksi dan metode pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi peserta didik. Berbagai tuntutan akademik, tekanan sosial, serta ekspektasi keluarga yang semakin kompleks menjadikan pelajar rentan mengalami berbagai bentuk gangguan kesehatan mental.¹

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa persoalan kesehatan mental pada remaja kini menjadi isu global yang perlu mendapatkan perhatian serius. Data internasional menunjukkan meningkatnya prevalensi kecemasan, depresi, stres jangka panjang, kelelahan mental, dan berbagai gangguan emosional pada peserta didik usia sekolah. Kondisi ini erat kaitannya dengan tuntutan zaman yang menuntut pelajar untuk berkompetisi secara intens, mencapai prestasi tinggi, serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara cepat. Situasi tersebut menjadikan

¹ Jurnal Ilmiah, Mahasiswa Ilmu, and Al- Qur, "Jim-Iqt-Staini Telaah Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghaib : Ketenangan Jiwa Antara," *Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 127–39.

persoalan kesehatan mental sebagai salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan masa kini.²

Realita pendidikan di Indonesia pada era saat ini juga menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan mengarah pada kondisi yang memprihatinkan. Perkembangan teknologi, arus informasi yang tidak terbatas, serta penetrasi budaya global membawa perubahan signifikan pada pola pikir dan perilaku generasi muda. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berdampak positif. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, konsumsi minuman keras dan narkoba, pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, praktik aborsi, tawuran antarpelajar, dan berbagai bentuk kekerasan menunjukkan adanya degradasi moral yang cukup serius di kalangan peserta didik. Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi **krisis multidimensional**. Krisis ini tidak hanya melanda sektor pendidikan, tetapi juga merambah aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, bahkan pemerintahan.³

Pada era saat ini, paradigma masyarakat yang dipengaruhi oleh paham sekularisme dan kapitalisme cenderung menempatkan **nilai material** sebagai satu-satunya ukuran utama dalam menentukan makna dan tujuan hidup. Aspek-aspek spiritual, kemanusiaan, dan moralitas sering kali dipinggirkan, kecuali jika memiliki nilai utilitas ekonomi. Orientasi materialistik semacam

² Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

³ Robert Rizki Yono Mahes Solekhudin, Hany Uswatun Nisa, "Bentuk-Bentuk Campur Kode Dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI(Kajian Sociolinguistik)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 17 (2022): 242–52, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7072942>.

ini turut memberikan kontribusi terhadap berbagai problematika dalam dunia pendidikan.⁴

Oleh karena itu, konsep Pendidikan yang saat ini berkembang perlu dievaluasi dan dikaji kembali agar mampu menjawab kebutuhan pengembangan sumber daya manusia secara lebih komprehensif. Pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan semata. Sasaran pendidikan seharusnya tidak hanya terbatas pada pencapaian kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, perilaku, serta keterampilan yang mampu mengembangkan potensi manusia secara utuh.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pelajar masa kini menghadapi tekanan psikologis yang lebih besar dibanding generasi sebelumnya. Tantangan berupa tuntutan akademik, ekspektasi keluarga, tekanan pergaulan, paparan media sosial, hingga perubahan gaya hidup yang serba cepat turut memengaruhi kondisi kejiwaan mereka. Fenomena seperti stres belajar, kecemasan, kehilangan motivasi, hingga munculnya gejala depresi dan perilaku menyimpang menjadi indikasi nyata bahwa kesehatan mental pelajar merupakan isu serius dalam dunia pendidikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul kesadaran global mengenai pentingnya nilai dalam kehidupan manusia. Fenomena ini menandai suatu titik balik dalam perkembangan peradaban, di mana

⁴ Ensri Anjayani, Siti Aisah, and Muhammad Zakia Firdaus, "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 4, no. 1 (2022): 23–30, <https://doi.org/10.55273/karangan.v4i1.123>.

masyarakat mulai menaruh perhatian lebih serius terhadap isu-isu nilai, bahkan pada ranah yang sebelumnya dianggap bebas nilai seperti sains dan teknologi. Meningkatnya perhatian terhadap konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga menjadi indikator bergesernya fokus masyarakat menuju aspek-aspek yang bernilai dan bermakna. Di Indonesia, dunia pendidikan mulai mengintegrasikan aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya ini diwujudkan melalui pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan nilai, moral, dan keyakinan agama peserta didik. Pendidikan karakter pun menjadi salah satu program prioritas di berbagai lembaga pendidikan dasar maupun menengah. Namun demikian, penguatan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam berbagai regulasi belum sepenuhnya mampu mengatasi problem moral yang dihadapi bangsa. Tantangan terbesar yang masih dihadapi adalah upaya menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan kepribadian bangsa yang bermartabat.⁵

Dalam perspektif ilmu pendidikan, kesehatan mental tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter. Teori pendidikan humanistic seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam konsep self-actualization menegaskan bahwa individu yang sehat secara mental adalah mereka yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Namun,

⁵ Ichlas Tribakti, Suprpto, Yunike, Indra Febriani, Eli Saripah, Gama Bagus Kuntoadi, Zakiyah, Ira Kusumawaty, Muji Rahayu, Egy Sunanda Putra, Herni Kurnia, Sari Narulita, Titik Juwariah, Mareta Akhriansyah Sandy Ardiansyah, *Kesehatan Mental Kartika Sari Dewi*, 2022.

teori tersebut tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan pelajar Muslim, karena belum memasukkan aspek spiritual sebagai bagian integral dari perkembangan kepribadian.

Menurut Al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah **mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang asli**, yakni hakikat kemanusiaan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Pendidikan Islam tidak berorientasi pada sekadar pengembangan intelektual yang menempatkan manusia hanya sebagai warga negara, sehingga nilai dan identitasnya diukur berdasarkan fungsi sosial-politiknya. Sebaliknya, pendidikan Islam diarahkan untuk **membentuk manusia yang baik, insan kamil, dan manusia universal** yang mampu menjalankan fungsi penciptaannya secara utuh.

Al-Attas menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah Swt. untuk mengemban **dua mandat utama**, yaitu berperan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai pemakmur bumi (*khalifah fi al-ardh*). Kedua fungsi tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada **Q.S. Adz-Dzāriyāt [51]: pada surah Adz-Dzariyat ayat 56** yang menegaskan tujuan penciptaan manusia dan kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi⁶, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Pendidikan Islam, sejak awal, telah meletakkan dasar bahwa pembinaan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia

⁶ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter berbasis AL-Quran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) Hal. 1-3

yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan jiwa. Konsep tarbiyah tidak hanya mencakup pengembangan aspek kognitif, tetapi juga emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan sebagai instrumen penting dalam menciptakan kondisi psikologis yang stabil dan menumbuhkan ketahanan mental pada pelajar.

Dalam perspektif Islam, pembangunan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk umat yang berkepribadian luhur. Pembentukan karakter tersebut diwujudkan melalui pendidikan *akhlāq al-karīmah*, yakni proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai Qur'ani kepada peserta didik dengan menekankan aspek afektif sebagai bentuk manifestasi nyata dalam perilaku sehari-hari.⁷

Dalam konteks yang lebih mendasar, esensi pendidikan bukan hanya terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi lebih jauh lagi merupakan upaya sistematis untuk memanusiakan manusia secara utuh. Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha kebudayaan yang bertujuan memanusiawikan manusia melalui tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan yang dianut adalah holistik, dengan metode teladan, bimbingan, dan pembiasaan, serta berakar pada kearifan budaya lokal. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang melihat pendidikan sebagai proses dinamis dalam interaksi sosial yang demokratis, di mana pengalaman hidup dan refleksi menjadi kurikulum utama. Pendidikan, dengan demikian,

⁷ Muhammad Farid Azfaruddin, "Muslim Psychologist In" Lubang Liawak": Analysis of the Book 'The Dilemma of Muslim Psychologists' by Malik Badri," *MindScape: Journal of Psychology* 1, no. 1 (2025): 34–41.

seharusnya menjadi wahana untuk mengintegrasikan aspek berpikir, merasa, dan bertindak, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial yang lebih luas.

Pendidikan karakter dan kesehatan mental muncul sebagai dua aspek yang saling bertautan dan saling menguatkan. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk nilai-nilai, moral, dan identitas diri, sementara kesehatan mental menjadi fondasi psikologis yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal, mengatasi stres, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Zakiyah Darajat menyoroti bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi seimbang, bukan hanya sekadar tidak adanya gangguan, dan untuk mencapainya diperlukan keselarasan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Di Indonesia, tokoh seperti Malik Badri menawarkan perspektif yang memadukan wawasan psikologi kontemporer dengan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam, menawarkan konsep pendidikan karakter yang berakar pada spiritualitas untuk membina kesehatan mental yang paripurna.⁸

Namun, realita di lapangan justru menunjukkan sebuah panorama yang suram dan penuh tantangan. Data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023 mengungkapkan situasi kritis terkait kesehatan mental kelompok muda Indonesia. Prevalensi gejala depresi pada rentang usia remaja dan dewasa muda (13–24 tahun) tercatat lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Yang sangat mengkhawatirkan adalah fakta bahwa kelompok usia ini memiliki risiko pemikiran untuk mengakhiri hidup (bunuh diri) 36 kali lebih

⁸ Rahmattullah Khan Abdul Wahab Khan, “An Interview with Professor Malik Badri about His Contributions to the Islamisation of Psychology,” *Intellectual Discourse* 23, no. 1 (2015).

tinggi. Lebih lanjut, data tersebut mengindikasikan rendahnya akses terhadap layanan kesehatan mental formal, di mana hanya 10,4% yang mencari pertolongan profesional. Mayoritas justru mengandalkan sumber non-medis, yang mencerminkan masih kuatnya stigma sosial dan rendahnya literasi kesehatan mental di tengah masyarakat.⁹

Di lingkungan sekolah sendiri, tekanan psikologis yang dialami pelajar tampak nyata dan signifikan. Dalam penelitian Agustina & Etsanti di SMP Purworejo mengkonfirmasi tingginya beban mental pada siswa. Studi tersebut menemukan bahwa 18,6% siswa mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, dan 37,7% mengalami tingkat stres yang tinggi. Polanya juga menunjukkan perbedaan gender, di mana siswa perempuan cenderung lebih sering mengalami kecemasan, sementara siswa laki-laki lebih rentan terhadap depresi berat. Analisis lebih lanjut mengaitkan kondisi ini dengan tekanan akademik dan sistem sekolah yang kurang mempertimbangkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang tidak suportif justru menjadi kontributor terhadap menurunnya kesehatan mental, sehingga menuntut adanya reformasi sistemik yang menempatkan kesejahteraan (well-being) sebagai prioritas.

Meskipun tantangan begitu besar, terdapat secercah harapan yang ditunjukkan oleh bukti empiris mengenai efektivitas intervensi berbasis sekolah. Penelitian Maylitha dkk di SMA Negeri 1 Rowalo membuktikan bahwa program intervensi yang diintegrasikan ke dalam sistem sekolah

⁹ Muhammad Faqih Ihsan and Mohammad Faqih Bramasta, "Dimensi Psikologi Kognitif Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Bertema Tauhid Dan Kesehatan Mental," *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2026): 1–24.

berhasil meningkatkan tingkat kesehatan mental siswa secara signifikan, mencapai 32,2%. Keberhasilan ini memperkuat posisi sekolah sebagai agen perubahan yang sangat strategis. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga wahana pembinaan karakter dan kesehatan mental yang efektif. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi dari Dewa Putu Oka Diatmika yang memetakan solusi kesehatan mental remaja Indonesia. Diatmika menekankan pentingnya intervensi yang efektif, berupa program kesehatan mental di sekolah dan intervensi multidisiplin yang melibatkan kerjasama terpadu antara sekolah, keluarga, komunitas, dan tenaga profesional.¹⁰

Dengan bisa terlihat jelas adanya kesenjangan antara landasan filosofis pendidikan yang holistik-integratif seperti yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, Zakiyah Darajat, John Dewey, dan diperkaya oleh perspektif Psikologi Islam dari Syamsu Yusuf dengan realitas krisis kesehatan mental pelajar yang bersifat multidimensi dan kompleks. Di tengah kesenjangan ini, pemikiran Malik Badri dalam Psikologi Islam menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk dikaji. Sebagai seorang tokoh yang gigih mengadvokasi pendekatan psikologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Badri tidak hanya mengkritik sekularisasi psikologi Barat, tetapi juga menawarkan alternatif konseptual. Pemikirannya tentang pendidikan karakter sangat mungkin menekankan dimensi spiritual, etika, dan pembebasan diri

¹⁰ Meity Suratiningsih and Yeni Cania Puspita, "Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam," *bahtera indonesia : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2022): 244–51, <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>.

dari penyakit hati (seperti hasad, sombong, dan putus asa) sebagai jalan untuk mencapai kesehatan mental yang sejati.¹¹

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan mengangkat judul ***“Analisis Konseptual Pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat dalam Penguatan Pendidikan Karakter dan Kesehatan Mental pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”***

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat mengenai pendidikan karakter dan kesehatan mental dalam perspektif Psikologi Islam dan Pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengontekstualisasikan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan berbagai data empiris dan teoritis mengenai problem pendidikan karakter serta kesehatan mental peserta didik di Indonesia, guna melihat relevansi, kontribusi, dan kemungkinan implementasinya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Agar penelitian ini tetap terarah, kajian difokuskan pada konsep pendidikan karakter, spiritualitas, dan kesehatan mental menurut Malik Badri dan Zakiah Daradjat, dengan kesehatan mental dipahami sebagai keseimbangan antara aspek ruhani, emosional, moral, dan sosial manusia yang berlandaskan nilai-nilai religiusitas Islam. Pemikiran kedua tokoh dianalisis dalam kerangka Psikologi Islam dan Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs, pembinaan akhlak,

¹¹ Patra Aghtiar Rakhman Solehhudinwahab, Encep Andriana, Siti Rokmanah, “Hubungan Kurang Minat Membaca Terhadap Kesulitan Penguasaan Kosakata Pada Siswa Kelas VI SDN 04 Kota Serang,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2244>.

ketenangan jiwa, serta integrasi pendidikan agama dalam pembentukan kesehatan mental peserta didik. Tokoh dan teori lain digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis konseptual penelitian.

Analisis penelitian difokuskan pada relevansi pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat terhadap konteks pendidikan formal di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah, dengan penekanan pada fungsi preventif, promotif, dan penguatan karakter dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik, bukan pada aspek intervensi klinis. Data empiris penelitian dibatasi pada data Kementerian Kesehatan RI, hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan studi relevan mengenai kesehatan mental peserta didik serta pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan kerangka konseptual integratif yang dapat memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter dan kesehatan mental, tanpa melakukan penyusunan modul operasional maupun uji coba lapangan secara langsung. Selain itu, kajian teologis dalam penelitian ini dibahas secara terbatas sesuai dengan kerangka Psikologi Islam dan Pendidikan Islam yang menjadi fokus pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan karakter dan Kesehatan mental dalam pemikiran Malik Badri?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Karakter dan Kesehatan Mental dalam pemikiran Dzakiah Darajat?

3. Bagaimana relevansi pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat dalam menjawab problem kesehatan mental peserta didik serta implikasinya terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan kesehatan mental?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat terkait konsep pendidikan karakter dan kesehatan mental, serta mengontekstualisasikannya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan problem peserta didik masa kini. Secara lebih spesifik, Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis konsep pendidikan karakter dan kesehatan mental dalam pemikiran Malik Badri.
- b. Menganalisis konsep pendidikan karakter dan kesehatan mental dalam pemikiran Zakiah Daradjat.
- c. Menganalisis relevansi pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat dalam menjawab problem kesehatan mental peserta didik pada konteks pendidikan modern.
- d. Menganalisis implikasi pemikiran Malik Badri dan Zakiah Daradjat terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan kesehatan mental.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, psikologi Islam, pendidikan karakter, dan kesehatan mental.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan kesehatan mental, melalui perspektif Psikologi Islam yang dikembangkan oleh Malik Badri dan Zakiah Daradjat.
- b. Mengembangkan diskursus akademik mengenai integrasi pendidikan karakter, kesehatan mental, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan psikospiritual Islami.
- c. Memberikan landasan epistemologis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik.
- d. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji psikologi Islam, pendidikan karakter, kesehatan mental, maupun studi pemikiran tokoh Muslim kontemporer dalam bidang pendidikan Islam.

- e. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan krisis karakter dan problem kesehatan mental peserta didik di era modern.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan panduan konseptual bagi guru, dosen, dan tenaga kependidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan kesehatan mental ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan dalam menyusun kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan karakter dan kesehatan mental peserta didik.
- c. Membantu meningkatkan kesadaran stakeholders pendidikan, seperti guru, orang tua, dan peserta didik, mengenai pentingnya pendekatan spiritual-psikologis dalam pembinaan kesehatan mental.
- d. Memberikan inspirasi dalam pengembangan model pembelajaran, modul pendidikan karakter, maupun layanan bimbingan konseling Islami berbasis Psikologi Islam.
- e. Menjadi rujukan konseptual bagi peneliti, mahasiswa, maupun praktisi pendidikan yang tertarik mengembangkan penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter, kesehatan mental, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

E. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan. Penelitian ini peneliti akan menguraikan tentang sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN: Berisikan latar belakang masalah yang menguraikan fenomena kesehatan mental pelajar dan urgensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian secara teoretis dan praktis serta sistematika pembahasan
2. BAB II LANDASAN TEORI : membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi konsep pendidikan karakter, kesehatan mental pelajar, psikologi Islam, serta pemikiran Malik Badri mengenai kesehatan mental dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
3. BAB III METODE PENELITIAN: menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: memaparkan hasil penelitian mengenai konsep pendidikan karakter dalam pembinaan kesehatan mental pelajar berdasarkan pemikiran Malik Badri, kemudian dianalisis dalam perspektif psikologi Islam serta relevansinya terhadap kondisi pelajar masa kini.

5. BAB V PENUTUP : kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian untuk pengembangan kajian selanjutnya maupun implementasi dalam dunia pendidikan.

